

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keaneka ragaman budaya. Di setiap daerahnya memiliki karakteristik budayanya tersendiri. Begitu juga dengan Sumatra Barat, salah satu provinsi di Indonesia ini memiliki karakteristik budaya yang unik.¹ Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat Sumatra Barat yang memiliki sebutan orang Minang atau orang Minangkabau. Orang Minang menganut system matrilineal, Sistem matrilineal Minangkabau didasarkan pada garis keturunan ibu, di mana peran perempuan sangat sentral dalam pengelolaan harta pusaka, seperti tanah, sawah, dan Rumah Gadang.²

Rumah Gadang adalah rumah tradisional dari masyarakat Minangkabau Sumatra Barat. Rumah Gadang tidak hanya menjadi simbolik tetapi juga ciri khas dari masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang menjadi identitas dan juga tempat tinggal suatu kaum.³ Rumah Gadang sebagai tempat tinggal memiliki nilai-nilai dalam sistem sosial, politik, budaya, filosofi yang kaya akan adat istiadat. Rumah tradisional ini merupakan rumah panggung yang memiliki arsitektur yang unik. Bagunan

¹ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–165.

² Shera Tri Ambarini And Charlita Ratna Puteri, "Sistem Hukum Waris Adat Di Minangkabau" 1 (2023): 177–187.

³ Benny Muhdaliha M Sn, "Kartala Visual Studies Menilik Masyarakat Minangkabau Melalui Rumah Gadang" (2022): 1–9.

rumah tradisional ini berasal dari kayu, memiliki tiang-tiang penyangga yang kokoh. Atap rumah gadang berbentuk runcing melengkung seperti menyerupai tanduk kerbau yang disebut dengan *gonjong*. Dindingnya diukir dengan ukiran-ukiran yang indah dan memiliki makna filosofis yang mendalam.⁴

Rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal suatu kaum saja. Rumah gadang juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial maupun adat seperti upacara adat, pernikahan musyawarah dan pertemuan keluarga besar. Rumah Gadang juga mencerminkan nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, dan struktur keluarga matrilineal melalui desain fisik dan tata ruangnya.⁵ Selain itu, rumah gadang juga berfungsi sebagai aktivitas sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai adat dan tradisi yang terkandung didalamnya. Berbagai aktivitas sosial, budaya dan agama yang dilakukan di rumah gadang ini memiliki peran yang sangat penting dalam mengikat masyarakat setempat dan memperkuat hubungan kekerabatan juga sosial. Sehingga kelestarian budaya Minangkabau akan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Rumah Gadang Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam di Salo, Kanagarian Limbukan, Kota Payakumbuh adalah salah satu contoh rumah gadang yang

⁴ Tedy Wiraseptya and Stefvanly, "Eksplorasi Bentuk Arsitektur Dan Tradisi Rumah Gadang Rajo Babandiang Di Minangkabau," *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 5, no. 2 (2023): 163–168.

⁵ Muhammad Fadli, Elfi Lailan Syamita Lubis, and Hestika Dewi Sitepu, "Perubahan Fungsi Rumah Gadang Dalam Pandangan Perubahan Sosial Di Kawasan Seribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan," *Jurnal Sintaksis* 2, no. 1 (2020): 38–44, <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>.

kaya akan nilai sejarah, arsitektur unik, dan makna simbolis. Rumah ini memiliki 36 tonggak asli dan merupakan cerminan arsitektur tradisional dengan nilai filosofis mendalam. Sebagai bagian dari Desa Adat Nagari Nan XI, Rumah Gadang Salo sering digunakan untuk berbagai kegiatan budaya seperti pencak silat dan prosesi adat, serta berfungsi sebagai pusat pelatihan adat bagi masyarakat setempat. Rumah gadang ini menunjukkan gambaran warisan budaya yang masih bertahan hingga saat ini.

Namun rumah gadang ini sebagaimana fungsinya adalah tempat tinggal bagi keluarga kaum⁶ Dt. Paduko Alam tidak luput dari tantangan perubahan zaman yang juga seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi. Perkembangan zaman yang sangat pesat dan juga banyaknya keluarga yang pergi merantau keperkotaan telah mengubah fungsi dan peran rumah gadang. Dahulu, rumah gadang ini berfungsi sebagai pusat kegiatan adat dan tempat tinggal bagi keluarga besar kaum Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam. Namun dengan banyaknya generasi penerusnya yang berpindah dan membuat rumah pribadi juga pergi merantau, rumah Gadang ini hanya menjadi simbol dari kaum suku salo saja.

Namun, meskipun rumah Gadang ini kini lebih berfungsi sebagai simbol budaya dan identitas kaum, upaya pelestariannya tetap menjadi perhatian penting bagi kaum Dt. Paduko Alam. Bundo Kandung sebagai

⁶ Asiva Noor Rachmayani, "Ninik Mamak Dan Bundo Kandung Dalam Melestarikan Rumah Gadang Di Kawasan Seribu Rumah 8 Gadang" (2015): 6.

penjaga nilai-nilai adat terus merawat dan menjaga keaslian rumah Gadang ini, baik dari segi arsitektur maupun fungsinya dalam acara adat tertentu.

Dalam kurun waktu 2019 hingga 2024, Rumah Gadang Rajo Bagindo ini mengalami berbagai perkembangan dan perubahan fungsi. Perkembangan dan perubahan ini terjadi sebagai akibat dari perkembangan zaman dan tekanan ekonomi. Rumah Gadang yang sudah berdiri sebagai bentuk simbol kekuasaan Rajo Bagindo Datuak Paduko Alam Kaum Salo, karena usianya yang sudah sangat tua, kondisi rumah gadang yang sedikit tidak terurus karena dimakan usia, pada 2019 rumah gadang ini mendapatkan bantuan dari dana revitalisasi desa adat anggaran Kemendibud RI.⁷ Revitalisasi proses, cara atau upaya untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya atau tidak tergunakan dengan baik. Revitalisasi ini dilakukan dengan cara mengaktifkan kembali dengan kegiatan terencana yang menjadikan perbaikan tersebut perlu dilakukan dan sangat penting.⁸

Pengaktifan kembali ini menjadikan Rumah Gadang yang sebagai simbol masyarakat Minangkabau dan memiliki sejarah yang sangat kuat kembali terlestarikan. Setelah mendapatkan dana bantuan tersebut, Rumah Gadang ini diperbaiki dan direnovasi menjadi lebih baik. Rumah gadang ini semakin dijaga dan dilestarikan. Dan setelah pembangunan selesai, Rumah

⁷ “Bermalam Di Jejak Kejayaan Minangkabau Rumah Gadang Salo Payakumbuh,” *Pieman Explor*, <https://www.piamanexplore.com/2022/10/bermalam-di-jejak-kejayaan-minangkabau.html>.

⁸ Arif Wicaksana, “Dampak Revitalisasi Yang Terjadi Menurut Perspektif Ekonomi Islam,” *Https://Medium.Com/* (2016): 2012–2021, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Gadang ini diresmikan menjadi cagar budaya. Dengan adanya perbaikan dan Beberapa bagian dari rumah gadang ini dijadikan tempat kegiatan acara budaya dan juga dijadikan sebagai *homestay*.⁹

Setelah perbaikan dan ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah kota Payakumbuh dengan Surat Keputusan Walikota Payakumbuh Nomor 556.7/621/WK-PYK/2020 tanggal 27 November 2020.¹⁰ Dengan dikeluarkannya surat putusan dari Walikota Payakumbuh tersebut Rumah gadang Salo resmi ditetapkan sebagai cagar budaya. Rumah Gadang ini semakin dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar baik itu dalam kegiatan sosial, keagamaan dan upacara adat. Rumah Gadang ini juga dijadikan sebagai tempat kegiatan Desa Wisata Tanjung Panantian, kegiatan ini disuport oleh anak *nagari* yang bertujuan untuk terwujudnya ruang gerak ekonomi kreatif dan juga kegiatan kebudayaan Minangkabau tetap terlestarikan. Rumah Gadang ini hingga saat ini tetap dilestarikan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan kebudayaan dan juga dijadikan sebagai penginapan untuk wisatawan yang ingin melihat keindahan dan menikmati kegiatan kebudayaan yang disuguhinya.

Dengan adanya perkembangan Rumah Gadang dari tempat tinggal menjadi tempat kegiatan kebudayaan dan penginapan/*homestay*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika

⁹ Iskandar, S. *Arsitektur Tradisional dan Tantangan Modernisasi di Sumatera Barat*. Padang: Universitas Andalas. (2020)

¹⁰ Pemerintah Kota Payakumbuh, "Surat Keputusan Walikota Payakumbuh Tentang Penetapan Bangunan Struktur Sebagai Cagar Budaya Kota Payakumbuh," *Walikota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat*, 2020.

adaptasi Rumah Gadang sebagai warisan budaya di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Kajian akan menganalisis bagaimana transformasi fungsi Rumah Gadang tersebut memengaruhi nilai budaya dan kelestarian arsitektur tradisionalnya. Hal ini menjadikan penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya dan relevan sebagai rujukan dalam upaya pelestarian budaya Minangkabau di era modern. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan membahas bagaimana transformasi fungsi Rumah Gadang tersebut memengaruhi nilai budaya dan kelestarian arsitektur tradisional Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam Di Payakumbuh.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Permasalahan utama penelitian ini adalah Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam Di Payakumbuh. Berdasarkan latar belakang di atas maka beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- a) Bagaimana kondisi Rumah Gadang Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam di Payakumbuh?
- b) Bagaimana dinamika perkembangan Rumah Gadang Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam di Payakumbuh?
- c) Bagaimana pengaruh keberadaan Rumah Gadang Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam di Payakumbuh?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dengan baik, maka penulis membatasi masalahnya sebagai berikut:

a) Batasan Temporal

Batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 2019 sampai 2024. Batasan tahun ini dipilih untuk melihat bagaimana perkembangan Rumah Gadang Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam Salo Kanagarian Limbukan dalam rentang tahun tersebut, yang mana pada tahun 2019 menjadi titik perubahan Rumah Gadang tersebut menjadi Cagar Budaya. Oleh karena itu dilihat bagaimana perubahan sebelum dan sesudah menjadi Cagar Budaya.

b) Batasan Spasial

Batasan spasial penelitian ini adalah bertempat di Rumah Gadang Rajo Bagindo Salo. Rumah gadang Rajo Bagindo Salo ini terletak di JL. Chatib Soelaiman RT 002/RW 001, Kelurahan Limbukan Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatra Barat.

c) Batasan Tematis

Batasan tematis penelitian ini adalah sejarah dan pendekatan sosial budaya. Yang mana penelitian ini mengungkap mengenai sejarah dari Rumah Gadang yang berperan dalam kebudayaan dan sosial masyarakat di sekitar Rumah Gadang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perkembangan dan perubahan fungsi Rumah Gadang Rajo Bagindo Salo kanagarian Limbukan. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Menganalisis kondisi Rumah Gadang Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam di Payakumbuh.
- b) Mengungkap bagaimana dinamika perkembangan Rumah Gadang Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam di Payakumbuh.
- c) Mendeskripsikan pengaruh keberadaan Rumah Gadang Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam di Payakumbuh.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
- b) Menambah keilmuan dan pengalaman penulis dan keilmuan penulis juga pembaca mengenai transformasi fungsi Rumah Gadang tersebut memengaruhi nilai budaya dan kelestarian arsitektur tradisional Rumah Gadang

- c) Membantu masyarakat dalam memahami perubahan sosial yang mempengaruhi identitas budaya mereka, serta mendorong kesadaran untuk menjaga nilai-nilai tradisional.

D. Penjelasan Judul

Penelitian ini memiliki istilah penting yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, yaitu Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam di Kota Payakumbuh.

Rumah Gadang adalah bangunan tradisional khas suku Minangkabau. Secara literal, istilah "Rumah Gadang" berarti "Rumah Besar," dengan desain bangunan berbentuk persegi panjang serta atap yang memiliki pola melengkung khas menyerupai tanduk kerbau atau dikenal dengan *Gonjong*. Rumah ini berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat Minangkabau, ruang pertemuan keluarga, serta lokasi untuk berbagai acara adat dan seremonial. Kepemilikan Rumah Gadang berada di tangan perempuan dalam keluarga yang menempatinnya, dan warisan rumah ini diwariskan secara matrilineal, yaitu dari ibu kepada anak perempuannya.¹¹

Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam adalah salah satu bangunan bersejarah yang terletak di Jl. Khatib Sulaiman No.90, RT.002/RW.001 26227 Kenagarian Limbukan, Payakumbuh Selatan, Sumatera Barat. Rumah Gadang ini berdiri diatas lahan seluas 3.000 meter

¹¹ Silvia Rini Putri Muhammad Yusvado A H, "RUMAH GADANG SEBAGAI LAMBANG DEMOKRASI SUKUMINANGKABAU DI SUMATERA BARAT," *Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021): 56, https://www.researchgate.net/publication/353743074_RUMAH_GADANG_SEBAGAI_LAMBA NG_DEMOKRASI_SUKU_MINANGKABAU_DI_SUMATERA_BARAT.

persegi. Rumah Gadang ini adalah milik kaum Dt. Paduko Alam suku Salo pasukan Niniak Koto Limbukan.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membahas mengenai bagaimana transformasi fungsi Rumah Gadang tersebut memengaruhi nilai budaya dan kelestarian arsitektur tradisionalnya. Penelitian ini juga akan membahas mengenai bagaimana perubahan ini dapat mempengaruhi fungsi dari rumah Gadang dan bagaimana peran perkembangan dan perubahan ini terhadap masyarakat sekitar dalam rentan waktu 2019-2024.

E. Kajian Kepustakaan

Sebagaimana dijelaskan dalam rumusan masalah, bahwa penelitian ini hanya berfokus pada revitalisasi Rumah Gadang Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam Salo Kanagarian Limbukan Kota Payakumbuh. Maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap literatur-literatur dan sumber yang berkaitan dengan masalah yang dibahas sebagai bahan penunjang, yaitu:

¹² Nomor 556.7/621/WK-PYK/2020. Keputusan Wali Kota Payakumbuh Nomor IWK-PYK/2020 menetapkan bangunan dan struktur tertentu sebagai cagar budaya di wilayah Payakumbuh. Langkah ini diambil sebagai upaya pelestarian dan perlindungan terhadap warisan sejarah yang bernilai tinggi. Keputusan ini sejalan dengan berbagai regulasi nasional

¹² Pemerintah Kota Payakumbuh, "Surat Keputusan Walikota Payakumbuh Tentang Penetapan Bangunan Struktur Sebagai Cagar Budaya Kota Payakumbuh."

mengenai perlindungan cagar budaya serta otonomi daerah yang memungkinkan pemerintah daerah berperan aktif dalam menjaga aset budaya lokal. Tujuan utama dari penetapan cagar budaya di Payakumbuh adalah untuk melestarikan peninggalan sejarah yang memiliki nilai penting bagi identitas budaya masyarakat setempat.¹³

Muhammad Fadli¹, Elfi Lailan Syamita Lubis, dan Hestika Dewi Sitepu dalam artikelnya yang berjudul *Perubahan Fungsi Rumah Gadang Dalam Pandangan Perubahan Sosial Di Kawasan Seribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan*. Dalam artikelnya dijelaskan mengenai Perubahan fungsi rumah Gadang di Solok Selatan akibat perubahan sosial. Dalam artikel ini disimpulkan bahwa perubahan signifikan pada fungsi rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan akibat dinamika sosial masyarakat. Rumah Gadang, yang dulunya tempat tinggal keluarga besar, kini beralih fungsi menjadi penginapan wisatawan akibat migrasi penduduk dan perkembangan pariwisata. Pelestariannya tidak hanya menjaga budaya Minangkabau, tetapi juga mendukung ekonomi lokal.¹⁴

Azhariyatul Huda dan Rina Susanti dalam artikelnya yang berjudul *Perubahan Fungsi Rumah Gadang di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar*. Dalam artikelnya dijelaskan transformasi fungsi rumah gadang di Nagari Tuo Pariangan mengungkapkan adanya perubahan peran rumah tradisional Minangkabau tersebut akibat pengaruh perkembangan

¹³ Ibid.

¹⁴ Fadli, Lubis, and Sitepu, "Perubahan Fungsi Rumah Gadang Dalam Pandangan Perubahan Sosial Di Kawasan Seribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan."

pariwisata. Pada awalnya, rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal, lokasi pertemuan, serta pusat pelaksanaan upacara adat. Namun, dalam perkembangannya, rumah gadang mulai dialihfungsikan menjadi homestay yang memberikan dampak ekonomi bagi anggota kaum. Selain itu, faktor eksternal seperti penghargaan pariwisata dan inisiatif lokal yang mempromosikan warisan budaya turut mendorong perubahan ini.¹⁵

Sisca Pramudya W, Ana Hardiana, Fauzan Ali Ikhsan dalam atikelnya yang berjudul Revitalisasi Bangunan Tradisional Rumah Tinggal Sebagai Homestay Dengan Pendekatan Adaptive Reuse Di Jagalan, Kotagede, Yogyakarta. Revitalisasi rumah adat di Jagalan, Kotagede, dilakukan untuk melestarikan cagar budaya Jawa yang terancam gempa 2006 dan modernisasi. Rumah-rumah tersebut diubah menjadi homestay guna mendukung wisata budaya, dengan tetap menjaga identitas aslinya. Proses ini melibatkan perencanaan terpadu yang mengangkat seni lokal dan kuliner khas sebagai daya tarik. Rumah pengrajin dan ahli kuliner dipilih untuk mendukung terciptanya desa wisata berkelanjutan. Strategi adaptive reuse diterapkan untuk memberi fungsi baru sekaligus melestarikan nilai budaya rumah adat.¹⁶

Brigita Sekar Adita S.Sn dalam artikelnya yang berjudul Transformasi Spasial Rumah Tinggal Lokal Menjadi Homestay Di

¹⁵ Azhariyatul Huda and Rina Susanti, "Perubahan Fungsi Rumah Gadang Di Nagari Tuo Pariangan , Kabupaten Tanah Datar The Transformation of Rumah Gadang Functions in Nagari Tuo Pariangan , Tanah Datar District" 13 (2024): 296–315.

¹⁶ Sisca Pramudya Wardani, Ana Hardiana, and Fauzan Ali Ikhsan, "Revitalisasi Bangunan Tradisional Rumah Tinggal Sebagai Homestay Dengan Pendekatan Adaptive Reuse Di Jagalan, Kotagede, Yogyakarta," *Arsitektura* 14, no. 1 (2017).

Surakarta (Studi Kasus : Homestay di Kecamatan Pasar Kliwon dan Kecamatan Serengan). Dalam artikelnya disimpulkan bahwa Penelitian tentang transformasi spasial rumah lokal menjadi homestay di Surakarta menyoroti bagaimana perkembangan kota sebagai destinasi wisata memengaruhi perubahan fungsi hunian. Homestay yang muncul menawarkan pengalaman menginap sederhana, aman, dan nyaman, dengan tetap merefleksikan budaya lokal. Studi ini secara khusus mengkaji perubahan tata ruang di wilayah Kabupaten Pasar Kliwon dan Serengan, yang mencakup adaptasi pemanfaatan ruang, fungsi, dan struktur bangunan. Transformasi ini didorong oleh kombinasi faktor internal, seperti motivasi pemilik, dan tekanan eksternal berupa pertumbuhan sektor pariwisata. Penelitian ini juga menekankan pentingnya regulasi untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal di tengah tren pengembangan homestay sebagai bagian dari pariwisata.¹⁷

Ing Julita dan Maria Immaculata Hidayatun dalam artikelnya yang berjudul Perubahan Fungsi, Bentuk Dan Material Rumah Adat Sasak Karena Modernisasi. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat, aspek sosial dan budaya turut mengalami evolusi, yang pada akhirnya memengaruhi desain arsitektur rumah tinggal, termasuk rumah adat. Rumah adat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, menjadi salah satu contoh

¹⁷ Brigita Sekar Adita, "Transformasi Spasial Rumah Tinggal Lokal Menjadi Homestay Di Surakarta" (2016), http://digilib.isi.ac.id/1267/6/Jurnal_Tesis_Brigita_Sekar_A.pdf.

yang mengalami perubahan arsitektur, terutama dalam hal kebutuhan ruang, aktivitas sosial penghuninya, serta material bangunan. Salah satu perubahan signifikan yang ditemukan adalah fungsi ruang tempat tinggal yang diadaptasi akibat bertambahnya anggota keluarga. Selain itu, material tradisional juga mulai tergantikan oleh bahan modern karena pengaruh ekonomi dan perkembangan teknologi.¹⁸

Abdul Rauf¹ dan Fitri Eriyanti dalam artikelnya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sijunjung Melalui Pemanfaatan Rumah Gadang Sebagai Tempat Penginapan Wisatawan Geopark Silokek. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa. Pemanfaatan Rumah Gadang sebagai penginapan wisata masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman masyarakat, sosialisasi, dan pelatihan yang kurang efektif. Penelitian ini bertujuan memberdayakan masyarakat, mengidentifikasi hambatan, dan menawarkan solusi. Dengan metode kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa Rumah Gadang di Nagari Sijunjung memiliki potensi besar untuk mendukung ekonomi lokal melalui kearifan lokal yang didampingi pemerintah. Namun, tantangan utama adalah manajemen yang kurang optimal dan keterbatasan fasilitas, sehingga diperlukan perbaikan untuk pemanfaatan yang lebih maksimal.¹⁹

Syafwan dalam artikelnya yang berjudul Kebertahanan Rumah Gadang Dan Perubahan Sosial Di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai

¹⁸ Ing Julita and Maria Immaculata Hidayatun, "Perubahan Fungsi, Bentuk Dan Material Rumah Adat Sasak Karena Modernisasi," *ATRIUM: Jurnal Arsitektur* 5, no. 2 (2020): 105–112.

¹⁹ Ralph Adolph, "Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sijunjung Melalui Pemanfaatan Rumah Gadang Sebagai Tempat Penginapan Wisatawan Geopark Silokek" 2, no. 3 (2016): 1–23.

Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Dalam Artikel ini mengulas hasil penelitian yang dilakukan di wilayah budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, yang pernah diusulkan kepada UNESCO sebagai warisan budaya dunia, dengan fokus pada kelestarian rumah gadang. Fenomena ini menarik karena bertentangan dengan tren yang terjadi di banyak wilayah Minangkabau, di mana rumah gadang semakin langka akibat perubahan sosial dan budaya.²⁰

Martinus Deny, S.T., M.Sn dalam penelitiannya yang berjudul Perubahan Fungsi Ruang Rumah Adat Bali Akibat Pengaruh Modernisasi Di Kecamatan Ubud. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan Globalisasi membawa dampak besar terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terpengaruh olehnya. Namun, intensitas perubahan yang terjadi pada budaya lokal tidak dapat disamakan di setiap tempat. Modernisasi telah membawa perubahan signifikan pada fungsi rumah adat di Bali, yang kemudian menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan fungsi rumah adat di Desa Ubud, Bali, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi akademisi dan masyarakat umum mengenai arsitektur tradisional serta sosial dan budaya Indonesia, terutama budaya lokal Bali.²¹

Rahmawati Eka dan Hamsir Saleh dalam artikelnya yang berjudul Identifikasi Pergeseran Fungsi Bangunan Rumah Adat Bantayo Pobo'ide di

²⁰ Syafwan Syafwan, "Kebertahanan Rumah Gadang Dan Perubahan Sosial Di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan," *Humanus* 12, no. 2 (2016): 105.

²¹ Citra Amelia, "Perubahan Fungsi Ruang Rumah Adat Bali Akibat Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa Dan Desain" (2010).

Kabupaten Gorontalo. Daam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa Bantayo Pobo'ide, yang dulunya berfungsi sebagai pusat kegiatan adat, museum, dan tempat penyimpanan benda adat, kini mengalami perubahan fungsi. Secara fisik, bangunan ini menjadi rumah ilmu, fasilitas umum, dan tempat bagi masyarakat serta pemerintah daerah. Lingkungan sekitarnya juga berubah dengan hadirnya taman budaya, namun nilai budaya yang melekat pada Bantayo Pobo'ide mulai hilang. Pergeseran ini mengakibatkan berkurangnya kharisma bangunan dan nilai-nilai budaya Gorontalo yang menekankan keseimbangan antara adat, hukum, dan agama.²²

Septiana Ade Wulandari, Milla Karmilah, dan Eppy Yuliani dalam artikelnya yang berjudul Perubahan Fungsi Rumah Menjadi Ruang Ekonomi pada Penggal Jalan Kawasan Wisata Pantai Kartini. Dalam artikel tersebut dapat disimpulkan Pantai Kartini di Kabupaten Jepara, yang mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata sejak tahun 2000, mengalami perubahan signifikan pada rumah-rumah di sekitarnya. Awalnya berupa permukiman penduduk, rumah-rumah tersebut kini beralih fungsi menjadi ruang ekonomi untuk mendukung kebutuhan wisatawan. Penelitian ini, dengan pendekatan kualitatif serta analisis komparatif dan verifikasi, membandingkan fungsi rumah sebelum dan sesudah pengembangan pariwisata. Hasilnya menunjukkan terbentuknya ruang-ruang baru, seperti

²² Rahmawati Eka and Hamsir Saleh, "Identifikasi Pergeseran Fungsi Bangunan Rumah Adat Bantayo Pobo'Ide Di Kabupaten Gorontalo," *RADIAL : Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi* 7, no. 2 (2020): 129–135.

ruang ekonomi, wisata, dan pelengkap lainnya, yang mendukung Home Based Enterprise dalam kawasan Pantai Kartini.²³

Dari berbagai kajian yang telah ada, dapat dilihat bahwa sudah banyak penelitian yang membahas tentang Rumah Gadang sebagai warisan budaya. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih fokus pada Rumah Gadang secara umum di berbagai daerah. Penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan dan perubahan fungsi Rumah Gadang Rajo Bagindo Salo di Kanagarian Limbukan, yang belum banyak ditemukan dalam tulisan ilmiah. Penelitian ini juga akan mengulas secara khusus tentang perubahan dan perkembangan Rumah Gadang tersebut dari tahun 2019 hingga 2024, yang membedakannya dengan kajian-kajian yang ada sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang perlu dilalui. Tahapan-tahapan tersebut adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.²⁴ Mengingat penelitian ini adalah tentang sejarah, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (penulisan).

²³ Septiana Ade Wulandari, Milla Karmilah, and Eppy Yuliani, "Perubahan Fungsi Rumah Menjadi Ruang Ekonomi Pada Penggal Jalan Kawasan Wisata Pantai Kartini," *Sultan Agung Fundamental Research Journal* `1, no. 1 (2020): 44–53.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018) hal. 69.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan awal yang harus dilalui oleh seorang peneliti sejarah. Menurut bahasa heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni "*heuriskein*" yang berarti menemukan. Maksud dari menemukan disini ialah tahapan menemukan atau mengumpulkan dan mencari sumber sejarah agar bisa diketahui suatu peristiwa, kejadian atau fenomena sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.²⁵ Heuristik merupakan suatu bentuk seni atau teknik yang membutuhkan keterampilan khusus, dan pada dasarnya tidak memiliki aturan baku yang bersifat umum.

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. 25 Pada tahap ini, hal yang harus dilakukan adalah mencari, mengumpulkan dan menemukan sumber yang relevan dengan topik Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam. Sumber-sumber bisa berbentuk apa saja, baik sumber lisan, tulisan, artefak, foto, rekaman dan kesaksian langsung berupa wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber: sumber primer dan sumber sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber atau informasi yang diperoleh dari subjek/objek yang terlibat atau terkait secara langsung dalam

²⁵ Sukmana, Metode Penelitian, Seri Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2(2021): hal 3

peristiwa sejarah.²⁶ Dalam tahapan pengumpulan sumber primer ini penulis melakukan wawancara langsung dengan orang-orang yang terkait terhadap Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Kanagarian Limbukan. Sumber primer melalui wawancara ini dapat penulis tanyakan kepada pihak terkait seperti ahli waris dari Rumah Gadang dan juga Bundo Kandunag sebagai pengelola Rumah Gadang. Sumber lainnya juga berupa sebuah *Ranji* dari kaum Dt. Paduko Alam Suku Salo tersebut. Bangunan Rumah Gadang dan peninggalan bersejarah yang tersimpan di dalam rumah gadang seperti carano, dulang, meriam, hingga peralatan rumah tangga juga menjadi sumber dalam penulisan penelitian. Berikut beberapa sumber primer yang penulis dapat dan gunakan dalam penelitian ini:

1. Sumber Lisan

- a. Wawancara dengan Yeni Ghazali yang merupakan Bundo kanduang suku Salo dan pengurus serta pengelola Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam
- b. Wawancara dengan Yanuar Ghazali yang merupakan penerus gelar Datuak Paduko Alam yang ke-6
- c. Wawancara dengan Wiranti merupakan masyarakat yang bertanggung jawab dalam bidang konsumsi Rumah Gadang

²⁶ Muhammad Hatta, 'Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) Di Kurai Taji 1958-1961' (Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang, 2024) hal. 12.

- d. Wawancara dengan Ratnawati merupakan masyarakat yang berada di dekat Rumah Gadang

2. Sumber Benda

- a. Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam

3. Sumber Tertulis

- a. Surat putusan Walikota Payakumbuh Nomor 556.7/621/WK-PYK/2020
- b. Buku Cagar Budaya Kota Payakumbuh yang di tulis oleh Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Payakumbuh tahun 2021
- c. Buku daftar pengunjung yang datang ke rumah gadang pada tahun 2022-2026

4. Sumber Fotografis

- a. Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam pada tahun 1980-an

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang informasinya didapatkan dari subjek atau objek yang tidak secara langsung terlibat dan terkait dengan peristiwa sejarah.²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber yang relavan dengan judul penelitian, seperti buku-buku dan jurnal artikel. Surat putusan Walikota Payakumbuh Nomor 556.7/621/WK-PYK/2020 dan juga tulisan

²⁷ Ibid, hal. 13

dari Balai pelestarian Budaya Kota pada yang ditulis pada tahun 2022.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber atau *kritisisme* adalah penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber yang didapat dari sudut pandang kenyataan/kebenaran.²⁸ Tahapan kritik sumber ini merupakan tahapan yang sangat penting untuk diuji tentang keaslian sumber (otentitas)nya dan melalui kritik eksternal dan diuji tentang kesahihan sumber (kredibilitas)nya melalui kritik internal.

a) Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah usaha mendapatkan otentitas/keaslian sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Dalam pelaksanaan kritik eksternal, penulis melakukan verifikasi terhadap dua hal: (1) kesesuaian data dengan periode transformasi perubahan fungsi rumah gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam yang penulis pilih, dan (2) kredibilitas informan yang menjadi sumber lisan.²⁹

b) Kritik Internal

Kritik internal adalah usaha mendapatkan kredibilitas/kesahihan sumber. Kritik internal mengacu pada isi informasi yang terdapat dalam sumber. Apakah informasi tersebut

²⁸ Wasino and Endah Sri Hartatik, "Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penelusuran," *Seri Publikasi Pembelajaran* (2018): 164.

²⁹ 5 Muhammad Hatta, 'Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) Di Kurai Taji 1958-1961', hal. 14

dapat dipercaya atau tidak sebagai sumber sejarah.³⁰ Jika sumber tersebut berupa sumber lisan, kritik internal dapat dilakukan dengan membanding informasi yang didapat dengan sumber lisan lainnya atau sumber tertulis. Dalam hal ini penulis memvalidasi informasi spesifik tentang Rumah transformasi perubahan fungsi rumah gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam 2019-2024 dengan melakukan perbandingan dengan sumber lisan yang ada.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah yang diperoleh dari arsip dan buku-buku yang relevan dengan penelitian, maupun hasil penelitian langsung di lapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integrasi penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta satu dengan yang fakta lainnya, agar mendapatkan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.³¹ Dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan, penulis melakukannya dengan menganalisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.

Dalam sintesis yang menyatukan jalinan fakta hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis, juga perlu melakukan beberapa langkah. Karena tidak semua fakta yang didapatkan itu harus masuk dalam sintesis. Oleh karena itu untuk menempatkan fakta-fakta itu

³⁰Ibid

³¹ James J Hejckmn, Rodrigo Pinto, and Peter A. Savelyev, "Metodologi Penelitian Kuantitatif," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967): 21–38.

menurut bagiannya masing-masing dilakukanlah langkah sintesis eksternal dan sintesis internal. Sintesis eksternal adalah mengelompokkan fakta berdasarkan kepentingannya masing-masing, sedangkan sintesis internal adalah menemukan hubungan setiap fakta yang tersusun pada tahap sintesis eksternal agar fakta tidak terlepas antara satu sama lain, tetapi terkait secara logis dan objektif.³²

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan atau yang juga sering disebut dengan istilah historiografi. Menulis sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan hasil fakta penelitian.³³ Untuk itu dalam penulisan ini penulis berpedoman kepada buku panduan yang berlaku di UIN Imam Bonjol Padang.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis membaginya menjadi beberapa bab, yang masing-masing bab memiliki sub bab. Pada bab pertama, terdapat latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

³² Muhammad Hatta, 'Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) Di Kurai Taji 1958-1961', Op.cit, hal. 15

³³ Anton Dwi Laksono, Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian, hal. 110

Pada bab dua membahas tentang gambaran umum Kota Payakumbuh, Kanagarian Limbukan dan Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam. Bab tiga berisi bagaimana transformasi fungsi Rumah Gadang memengaruhi nilai budaya dan kelestarian arsitektur tradisionalnya yakni, menganalisis bagaimana kondisi Rumah Gadang Salo Rajo Bagindo Dt. Paduko Alam, Dinamika perkembangan, dan fungsi keberadaan Rumah Gadang bagi Masyarakat sekitar. Dan bab akhir terdiri atas kesimpulan dan saran.

